BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERHATIAN

1. Pengertian Perhatian

Perhatian (Inggris: *attention*) adalah salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera. Secara terminologis terdapat beberapa definisi operasional yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

a. Drs Wasty Soemanto, mengemukakan bahwa perhatian diartikan dua macam, yaitu:

1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.

2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitet."[1]

b. Sumadi Suryabrata, mengemukakan pengertian perhatian, sebagai berikut:

1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan."[2]

c. Drs. Bimo Walgito, mengemukakan bahwa "perhatian merupakan pemusatan, atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek."[3]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa perhatian adalah kemampuan atau kecakapan pemusatan tenaga jasmani dan rohani dengan dasar kemauan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena adanya dorongan terhadap objek.

2. Macam-macam Perhatian.

Menurut pendapat beberapa ahli ada beberapa macam perhatian. Namun dalam pembahasan ini penulis mengemukakan perhatian menurut dasar intensitasnya, dasar cara timbulnya, dasar luasnya objek yang dikenai perhatian.

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

---

[1] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 32.
[2] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Perhatian intensif

2). Perhatian tidak intensif.

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Kecuali itu ternyata pula bahwa makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukseslah aktivitas itu. Hal ini berarti bahwa makin intensif perhatian orang tua pada aktivitas belajar anaknya, maka akan semakin baik hasil belajar yang dicapai.

b. Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

1). Perhatian Spontan (perhatian tidak sekehendak, perhatian tidak disengaja).

2). Perhatian Sekehendak (Perhatian disengaja, perhatian refleksif.[4]

Perhatian jenis yang pertama timbul begitu saja, seakan-akan tanpa usaha, tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha, dengan kehendak.

c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

1). Perhatian terpencar *(distributif)*, dan

---

[3] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 56.
[4] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Perhatian terpusat (konsentratif).

Perhatian terpencar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek. Demikian juga dengan perhatian terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas.

d. Macam perhatian menurut cara kerjanya:

1). Perhatian Spontan, yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subjek,

2). Perhatian refleksif, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subjek.

e. Macam Perhatian menurut intensitasnya, yaitu:

1). Perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rasa atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

2). Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Macam perhatian menurut luasnya:

1). Perhatian terpusat, yaitu perhatian yang tertuju pada lingkup objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian ini sering pula disebut sebagai perhatian konsentratif.

2). Perhatian terpencar, yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju untuk lingkup objek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam obyek.[5]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, diantaranya:

"a. Faktor pembawaan
b. Faktor keadaan jasmani dan rohani
c. Faktor keadaan diluar diri
d. Faktor minat
e. Faktor perangsang-perangsang yang kuat
f. Faktor sesuatu yang luar biasa
g. Faktor kemauan."[6]

Untuk memperjelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua pada uraian dibawah ini akan dibahas satu-persatu sebagai berikut:

---

[5] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 32-33.
[6] A. Ghozali, *Ilmu Jiwa Seri Paedagogik*, (Bandung: PN. Ganaco, 1980), h. 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor pembawaan

Dalam faktor pembawaan, ada seseorang yang mudah memusatkan perhatian dan ada pula yang sulit.

b. Faktor keadaan jasmani dan rohani

Faktor keadaan jasmani dan rohani sangat mem-pengaruhi perhatian, sebagaimana halnya seseorang yang dalam keadaan lelah atau mengalami ketegangan jiwa, perhatian sulit dipusatkan pada suatu aktivitas.

c. Faktor keadaan diluar diri

Situasi yang ada disekitar, sangat mempengaruhi dalam pemusatan perhatian, seperti halnya orang tua sewaktu memberi tuntunan anak untuk belajar salat, kemudian ada tamu, keadaan yang demikian, maka perhatian orang tua terganggu dan tertuju kepada tamu.

d. Faktor minat

Minat seseorang terhadap suatu objek akan berpengarus terhadap perhatian. Dalam situasi belajar, misalnya, perhatian anak akan semakin besar terhadap pelajaran jika anak menaruh minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Oleh karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru atau orang tua harus mampu menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga anak berminat terhadap pelajaran yang pada gilirannya akan menarik perhatian anak.

e. Faktor perangsang-perangsang yang kuat

Perangsang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian. Dengan adanya perangsang yang kuat, perhatianpun akan menjadi kuat. Misalnya orang tua yang dirangsang dengan masa depan anak, perhatian orang tua terhadap anak dalam belajar akan bertambah.

f. Faktor sesuatu yang luar biasa

Pada hakikatnya hal-hal yang luar biasa akan mudah menarik perhatian, misalnya orang tua yang mempunyai anak sakit-sakitan, perhatian orang tua akan mudah tertuju kepadanya.

g. Faktor kemauan

Kemauan dapat mempengaruhi perhatian, karena tanpa adanya kemauan perhatian tidak akan ada. Orang tua yang berkemauan kuat, karena tanggung jawab sebagai pendidik, akan benar-benar memperhatikan anaknya dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang prestasi belajar, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian belajar itu sendiri. Para ahli psikologi pendidikan telah mendefinisikan belajar dalam berbagai macam terminologi.

a. Menurut Clifford T. Morgan

"Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice."[7]

Artinya: "Belajar adalah beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan."

b. Menurut Alizabet B. Hurlock

"Learning is development that comes from exercise and effort."[8]

Artinya: "Belajar adalah suatu perkembangan setelah adanya (proses) latihan dan usaha (belajar)."

---

[7] Clifffosrd T. Morgan, *Introduction to Psichology,* (Tokyo: Mg Graw-Hill Kosakusha Ltd, 1971), h. 63.

[8] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development,* (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1982), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Dr. Abdul Aziz Majid[9]

"Belajar adalah suatu perubahan di dalam pikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan pemikiran baru."

d. Menurut Dr. Nana Sujana

"Belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman."[10]

Dari beberapa pengertian tentang belajar tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada tiga aspek penting dalam belajar, yaitu:

1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual* maupun potensial),
2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru,
3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).[11]

---

[9] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), h. 169.

[10] Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 5.

[11] Sumadi Suryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: YPF Psikologi UGM, 1981), h. 283.

[11] Depag RI, *Op. cit.*, h. 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa, menurut ajaran Islam secara tegas telah dinyatakan oleh Allah swt dalam Surat Az-Zumar ayat: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاء اللَّيْلِ سَاجِداً وَقَائِماً يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "*(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang* beribadat *di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (Q. S. Az-Zumar: 9).[12]

Jadi belajar adalah didapatkannya pengalaman baru melalui usaha yang dilakukan dengan sadar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai suatu proses psikologis melibatkan beberapa faktor. Para ahli psikologi belajar merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: a) Faktor stimuli belajar, b) Faktor metode belajar, c) Faktor individual. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus di terima atau di pelajari oleh si pelajar. Berikut ini akan di kemukakan beberpa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar.

1) Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Bahan pelajaran yang terlalu banyak dapat menimbulkan interferensi atau gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

2) Kesulitan Bahan Pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan bahan pelajaran dan mempengaruhi kecepatan belajar. Makin sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pelajaran, semakin lambatlah orang mempelajarinya. Dan sebaliknya bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar.

3) Berartinya Bahan Pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari pada bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

4) Berat Ringannya Tugas

Mengenai berat atau ringannya tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas kemampuan intelektual serta pengalaman mereka tidak sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan saat yang tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

6) Penggunaan Modalitet Indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu oral, visual, dan kinestetik. Ada orang yang berhasil belajarnya dengan menekankan impresi oral, misalnya mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain. Ada yang belajar dengan menekankan impresi visual, dimana dalam belajarnya ia lebih banyak menggunakan fungsi penglihatan. Ada yang belajar dengan menekankan pada impresi kinestetik dengan banyak menggunakan fungsi motorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang di bebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

8) Kondisi-kondisi Insentif

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif merupakan alat untuk mencapai tujuan. Insentif dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a) Insentif intrinsik, yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.

b) Insentif ekstrinsik, yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.

Situasi yang menimbulkan insentif misalnya pengenalan tentang hasil atau kemajuan belajar, persaingan sehat, dan koperasi. Situasi insentif ekstrinsik misalnya ganjaran, hukuman, perlakuan kasar, kekejaman dan ancaman yang membuat rasa takut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor-faktor Individual

Adapun faktor-faktor individual, menyangkut hal-hal berikut :

1) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termsuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan syaraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempunyai hal belajar seseorang itu.

2) Faktor Usia Kronologis

Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.

3) Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap-sikap, temperamen, bakat dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya. Hal ini terbukti, bahwa anak-anak yang berasal dari kelas-kelas sosial menengah dan tinggi mempunyai keuntungan dalam belajar di sekolah sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya.

5) Kapasitas Mental

Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan atau kecakapan. Kapasitas-kapasitas sesorang dapat diukur dengan tes-tes inteligensi dan tes-tes bakat. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing individu berbeda. Maka inteligensi masing-masing individu berbeda, dan bervariasi.

6) Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang-orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat-cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan.

8) Motivasi

Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)."[13] Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi serangkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah adanya aktivitas belajar. Hasil tersebut digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan siswa.

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 700.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya prestasi belajar terhadap suatu mata pelajaran, terutama di sekolah tingkat dasar dan menengah, direpresentasikan dalam bentuk nilai kuantitatif dengan sekala 10 atau skala 100. Artinya, nilai siswa akan diukur berdasarkan kemampuannya mulai dari 0 sampai 10 atau dari 0 sampai 100, dengan asumsi semakin tinggi nilai kuantitatif berarti semakin tinggi kualitas hasil belajar siswa.

Prestasi belajar di sekolah ditunjukkan dengan nilai raport. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar di sekolah adalah melalui tes atau sering disebut ujian.

Menurut Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP), bentuk tes tersebut ada dua macam, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang dilakukan setiap kali sub pokok bahasan telah selesai disampaikan kepada siswa. Sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir semester atau akhir catur wulan. Dengan demikian, prestasi belajar ditentukan berdasarkan penggabungan antara tes sumatif dan tes formatif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang mempengaruhinya, baik internal (faktor dari dalam diri) maupun faktor eksternal (faktor dari luar diri).

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri), meliputi:
   1. Faktor sosial
   2. Faktor non sosial
b. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri), meliputi:
   1. Faktor fisiologis
   2. Faktor psikologis.[14]

Sedangkan Drs. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a. Faktor yang ada dalam organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual.
b. Faktor yang ada di luar individual atau yang disebut faktor sosial.[15]

---

[14] Sumadi Suryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* h. 283-284.
[15] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut

a. Faktor Internal (faktor dari dalam), meliputi:

1). Faktor jasmaniah (fisiologis)

2). Faktor Psikologis

3). Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar), meliputi:

1) Faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah dan sebagainya)

2) Faktor budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

3) Faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim)

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.[16]

Dari beberapa pendapatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada dua faktor pokok yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

[16] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Solo: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-1, h. 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor itu sendiri terdiri dari :

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani (tubuh). Keadaan jasmani yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk belajar secara efektif. Seorang siswa yang sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar, misalnya cepat lelah, tidak bisa berkonsentrasi, merasa malas dan sebagainya.

Cacat pada jasmani juga termasuk pada kondisi jasmani yang tidak sehat. Oleh karena cacat jasmani seringkali menghambat seseorang dalam belajar suatu pelajaran tertentu. Dengan demikian sehat tidaknya jasmani seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohani. Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Motif

Motif atau dalam bahasa Inggrisnya "*motive*", berasal dari kata "*motion.*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.[17] Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam belajar hendaknya seseorang mempunyai motif belajar yang kuat. Hal ini akan memperkokoh niat serta usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Bila motif tersebut berkurang maka berkurang pulalah niat dan usaha serta kemungkinannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

b) Minat dan Perhatian

Minat adalah "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu"[18] Sedangkan perhatian adalah "pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek."[19]

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada

---

[17] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 64.

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. Ke-1, h. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan pelajaran tersebut. Sebaliknya, jika seseorang menaruh perhatian secara kontinyu, baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya akan dapat membangkitkan minat pada objek tersebut. Hal seperti ini tentunya akan berpengaruh pada prestasi belajar.

c) Bakat

Bakat adalah "potensi dasar atau kecakapan yang dibawa sejak lahir."[20] Bakat dapat berkembang melalui belajar. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang telah mempunyai bakat dalam bidang atau ilmu tertentu, maka tidaklah sukar baginya untuk mempelajari bidang atau ilmu itu secara mendalam, sehingga besar kemungkinannya ia akan memperolah prestasi yang tinggi.

d) Intelegensi

Intelegensi adalah "suatu kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat."[21] Intelegensi merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi

---

[19] Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, h. 14.
[20] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet. Ke-1, h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Kalau seseorang siswa mempunyai intelegensi normal/di atas normal, maka secara potensial ia akan dapat mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya kalau seorang siswa mempunyai intelegensi di bawah normal, maka sangatlah sukar baginya untuk bersaing dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi seperti siswa yang mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.

Selain kelima faktor internal tersebut masih ada satu faktor tambahan, yakni cara belajar. Keberhasilan studi seorang siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Ada cara belajar yang efisien dan ada pula cara belajar yang tidak efisien. Seorang siswa yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai cara belajar tidak efisien.

b. Faktor eksternal

Menurut pendapat Drs.Muhibbin Syah M.Ed dalam buku "*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*" mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri

---

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, cet. Ke-1,* h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu. Faktor ini meliputi: Faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan non sosial.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini dibedakan menjadi empat macam:

a) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelasdapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memeperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa sehingga akan membantu siswa untuk lebih berprestasi yang baik.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ini terdiri dari masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondsi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak yang penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, diskusi dan meminjam alat-alat belajar tertentu. Kondisi semacam ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa.[22]

c) Lingkungan keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.[23]

Dalam keluarga kecil lebih banyak faktor yang menunjang dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Orang tua dapat memberikan cukup perhatian dan kasih sayang kepada anak, sehingga anak tumbuh dengan rasa aman, rasa harga diri, dan kepercayaan diri sendiri serta mampu memberikan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan akan prestasi, rekreasi maupun kreatifitas.[24]

---

[22] .Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 137.

[23] *Ibid.*, h. 138.

[24] Utami Munandar, *Keluarga Indonesia Menyambut Tahun 2000*, (Jakarta: BKKBN Biro Penerangan dan Motivasi, 1984), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berperan mempengaruhi prestasi anak kalau keadaan ekonomi keluarga juga kurang, berarti kebutuhan dan rlengkapan belajar kurang terpenuhi, dan tempat belajarpun tidak baik atau tidak ada. Sebaliknya anak yang ekonomi keluarganya kaya dan berlimpah-limpah, biasanya anak tersebut dimanja, sehingga ia hanya bersenang-senang dan kurang memusatkan perhatiannya pada belajar.[25]

Seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapatkan dorongan yang tinggi dari orang tuanya (faktor eksternal), maka ia akan memilih pendekatan belajar yang mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Sehingga karena adanya dorongan yang kuat dari dalam dirinya dan orang tuanya, maka akan muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi.[26]

Peranan perhatian orang tua sangat besar dalam ikut membantu meningkatkan prestasi anak. Karena dengan perhatian orang tua, maka kebutuhan anak akan terpenuhi baik kebutuhan psikologis maupun materi.

---

[25] Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 6.

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Haditono, mengenai supervisi keterbelakangan memeperoleh prestasi di Indonesia disebabkan oleh suatu kombinasi dari beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain:

1) Kurangnya fasilitas belajar baik di sekolah terutama di pelosok-pelosok, maupun di rumah.
2) Kurangnya stimulasi mental orang tua di rumah terutama berlaku bagi orang tua yang tidak berpendidikan, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana membantu anak supaya berhasil.
3) Keadaan gizi yang bilaman dapat dicapai tingkat yang lebih tinggi maka secara fisik anak akan lebih mampu menggunakan kapasita otaknya lebih baik.[27]

2. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar

[27] F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.[28]

C. PEMBAHASAN AL-QUR'AN

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etemologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.[29] Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* (قرآن) berarti "bacaan," dan "apa yang dibaca tertulis padanya," (مقروء), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ).[30]

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus

---

[28] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 139.

[29] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan ke dalam definisi al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca: golongan) itu memandang al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.[31]

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini.[32] Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan, menurut ahli kalam, al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana.[33]

---

[30] H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 19.
[31] *Ibid.*, h. 20.
[32] A Mustofa, *Sejarah al-Qur'an*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), h. 11.
[33] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya.[34]

Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab suci, mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad.[35]

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan. *Pertama,* bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Artinya, apabila kalamullah dan tidak diturunkan kepada Muhammad maka tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Zabur, dan lain-lain.

Kedua, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy. Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa terjemahan al-Qur'an dalam bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah al-Qur'an. Oleh sebab itu terjemahan-terjemahan al-Qur'an itu tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh al-Qur'an. Ia tidak dinamakan kitab suci sehingga kita tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa berwudlu terlebih dahulu. Dan ia tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena terjemahan adalah buatan manusia.

---

[34] *Ibid.*, h. 10.
[35] Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, al-Qur'an itu dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, tanpa perubahan dan penggantian satu katapun sehingga mustahillah mereka itu akan bersepakat untuk berdusta.

Keempat, membaca setiap kata dalam al-Qur'an itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun langsung dari mushaf al-Qur'an.

Kelima, al-Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar yang diberikan allah kepada nabi Muhammad. Namun demikian, walaupun nabi-nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad itu diberikan semacam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat.

Keenam, membaca al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai suatu ibadah. Dan *ketujuh,* ciri terakhir dari al-Qur'an yang dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa al-Qur'an itu dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas.* Artinya, segala sesuatu yang ada (baca: bacaan) sebelum surat *al-Fatihah* atau sesudah surat *an-Nas* bukan dinamakan al-Qur'an.

Kemudian, dinyatakan pula bahwa kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW tidak hanya dinamai al-Qur'an tetapi juga dinamai dengan *al-Kitab, al-Furqan, adz-Dzikr, dan at-Tanzil.* Nama-nama itu menunjukkan atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggian derajat dan kedudukan dari al-Qur'an atas kitab-kitab *samawi* yang lain.[36] Dinamakan *al-Kitab* karena ia dibaca, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلمُتَّقِينَ

Artinya:

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S. Al-Baqarah: 2).[37]

Dinamakan *al-Furqan* karena ia memisahkan perkara antara yang benar dan yang salah, yang haq dan yang bathil. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلعَالَمِينَ نَذِيراً

Artinya:

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (QS. Al-Furqan: 1). [38]

---

[36] Muhammad Ali ash-Shabuny, *at-Tibyan fi Ulumi al-Qur'an,* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), h. 11.

[37] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), h. 3.

[38] *Ibid.,* h. 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamakan *adz-Dzikr* karena ia merupakan peringatan dari Allah. Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya". (QS. Al-Hajar: 9)[39]

Dinamakan *at-Tanzil* karena Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Asy-Syu`ara` ayat 192-193:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)" (QS. Asy-Syu'ara: 192-193).[40]

---

[39] *Ibid.*, h. 263.
[40] *Ibid.*, h. 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka bagi umat Nabi Muhammad saw hendaknya mau membaca dan mempelajari al-Qur'an, walaupun dengan cara sedikit demi sedikit dengan demikian nantinya akan dapat membaca al-Qur'an dengan baik sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Oleh karena Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tidak sekaligus turun berupa satu kitab, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur ayat demi ayat menurut kepentingan dan kejadian pada saat itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diturunkanya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu dengan maksud agar mudah dibaca, dipahami dan diamalkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta umatnya dan umumnya bagi semua manusia, firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 106:

وَقُرْآناً فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلاً

Artinya:

"Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkanya bagian demi bagian." (QS. Al-Isra': 106)[41]

Dari arti ayat dan keterangan di atas, jelaslah bahwa diturunkanya al-Qur'an sedikit demi sedikit sangat berguna dan mengandung kepentingan yang tidak sedikit bagi umat manusia yang mau mempelajarinya, orang yang mau

[41] *Ibid.*, h. 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pengajaran al-Qur'an akan dapat membaca, memahami dan mengamalkan sedikit demi sedikit ajaran yang terdapat di dalamnya.

Demikian juga perlu diingat bagi pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukanya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca al-Qur'an kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan dirumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

1. Keutamaan Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan al-Qur'an juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping al-Qur'an merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain sebagai berikut:

a. Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"*Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Yunus: 57)[42]

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan; ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya. Demikian juga dengan larangan-larangan agama.

[42] *Ibid.*, h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan itu saja, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

b. Membaca Al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an:

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ أَلْكِرَامِ الْبَرَرَةِ . وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Orang yang membaca al-Qur'an, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca al-Qur'an, tetapi tidak mahir. Membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala." (H.R. Muslim).[43]

c. Membaca al-Qur'an menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca al-Qur'an bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Fusshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآناً أَعْجَمِيّاً لَّقَالُوا لَوْلاَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُل هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاء وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُوْلَئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

[43] Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj, *Shahih Muslim* (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), Jus 1, h. 549-550.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Al-Fusshilat: 44)[44]

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rahmatnya bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an. termasuk di dalamnya tempat yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an. baik masjid. mushalla, surau, dan lain sebagainya.

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ أَلْكِرَامَةِ اَلْبَرَارَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنِ وَيَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

"Orang yang membaca al-Qur'an. lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca al-Qur'an, tetapi tidak mahir. Membacanya tertegun-

[44] *Ibid.*. 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala." (HR. Bukhari Muslim).[45]

Dari beberapa pemaparan dia atas, maka al-Qur'an harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkanya al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca al-Qur'an mengajarkanya kepada orang yang buta al-Qur'an, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan al-Qur'an kepada murid atau santrinya.

Demikian pula belajar melagukan al-Qur'an. di Indonesia bukan lagi merupakan hal yang asing. Melagukan ayat-ayat suci al-Qur'an sudah dibudayakan melalui Musabaqah Tilawat al-Qur'an. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pemerintah mulai tingkat kecamatan sampai dengan tingkat nasional/Negara. Sehingga muncullah qari'/qari'ah handal yang mampu menjuarai bukan saja tingkat nasional, tetapi juga tingkat internasional. Kegiatan melagukan al-Qur'an tersebut dimulai dari anak-anak usia TK, SD, SMP, SMU, sampai perguruan tinggi. Bahkan pada orang cacatpun acara semacam ini juga tidak asing lagi, seperti tuna netra dan lain sebagainya.

d. Al-Qur'an terjaga keasliannya sepanjang masa

---

[45] Muhammad Ali ash-Shabuny, *at-Tibyan fi Ulumi al-Qur'an*, h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupaan kitab Allah yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya"(QS. Al-Hijr: 9)[46]

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan KemahatahuanNya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhlukNya, terutama oleh manusia.

Di samping itu, ada beberapa faktor (baca: bukti kesejarahan) pendukung atas keaslian Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab:

Pertama, masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab -bahkan sampai kini- dikenal sangat kuat. *Kedua*, masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya Al-Qur'an- dikenal sebagai masyarakat sederhana dan

[46] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan. *Ketiga*, masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu tertentu. *Keempat*, Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi kaum mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya serta meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia akhirat. *Kelima*, Al-Qur'an, demikian pula Rasulullah SAW, menganjurkan kepada kaum muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat. *Keenam*, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya. *Ketujuh*, dalam Al-Qur'an, demikian pula dalam hadis-hadis nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan Firman-firman Allah atau sabda RasulNya.[47]

Dengan bukti-bukti di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat nabi.

---

[47] M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2. Metode pembelajaran Al Qur'an.

a. Metode Tradisional

Metode tradisional yang dimaksud di sini adalah metode yang bersifat hafalan, ejaan, sistem modul, dan monoton. Dikatakan hafalan karena siswa, dalam metode ini, harus menghafal terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah sebelum materi diberikan. Setelah itu, siswa belajar huruf hijaiyah dengan cara mengeja dalam arti tidak membaca langsung.

Kemudian, siswa yang memiliki kemampuan lebih di antara teman-temannya dalam menguasai materi, ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain. Selain itu, bimbingannya bersifat monoton dalam arti seorang guru terlebih dahulu membaca kemudian siswa mengikutinya sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk belajar yang kreatif.

b. Metode Drill

Metode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini biasanya digunakan dalam pelajaran menulis, pelajaran bahasa, pelajaran keterampilan, kecakapan mental.[48]

---

[48] Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini masih banyak digunakan oleh guru agama dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dan praktik ibadah. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh As'ad Human dengan tujuan menyiapkan anak didik agar menjadi generasi qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an. komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Cara mengajar Iqra' menggunakan metode CBSA di mana guru hanya menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah. Guru juga tidak boleh ikut membaca dan santri harus membaca sendiri. Namun demikian, apabila siswa salah dalam membaca huruf, guru berusaha membetulkannya tetapi hanya dengan menggunakan isyarat. Apabila siswa lupa dan keliru juga dalam membaca huruf, baru guru menunjukkan bacaan yang sebenarnya.

Di samping itu, pengajarannya bersifat privat dan hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi siswa. Dalam sistem ini, idealnya, guru hanya mengajar tiga sampai enam orang siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hal ini penting karena anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Artinya, apabila orang tua melakukan kesalahan dalam mendidik anak sehingga terjadi penyimpangan moral dan tingkah laku pada anak, maka orang tua harus bertanggung jawab di hadapan Allah kelak di akhirat.

Begitu besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap anaknya, agar anak tersebut tetap pada firah yang suci, sampai-sampai Nabi Muhammad mengatakan dalam hadits:

عن ابي هريرة كان يحدث قال النبي ص م ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

"Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang di lahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah maka ibu bapaknyalah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim)[49]

Menurut hadits di atas dapat dipahami bahwa dalam pengembangan fitrah setiap manusia yang dilahirkan tidak terlepas dari peran orang tua. Fitrah itu sendiri menurut Bastaman adalah "suci dan beriman".[50] Diibaratkan pada hadits tersebut bahwa jika anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (sebagai sebuah kondisi penyimpangan fitrah dari fitrah Islami) adalah karena kesalahan orang tua dalam mendidik. Atau mungkin sekali orang tua ikut andil dalam memberikan sifat-sifat *Keyahudian Kenasranian atau Kemajusian* dalam diri anak atau mungkin juga orang tua itu tidak memahaminya atau memang dilakukan didasarkan atas sifat dan cara-cara orang tua yang ditiru oleh anak.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak

---

[49] Imam Bukhari, *Sahahidul Bukkari Terjemahan Zainuddin Hamidi*, (Jakarta: 1992), cet. Ke-13, Jilid 1, h. 89.

[50] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: 1995), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, hal itu akan mengakibatkan anak menjadi nakal, berbuat seenaknya, dan belajarnya menjadi kacau.

Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang salah. Anak tersebut akan dilputi rasa ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanan-tekanan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik antara orang tua dengan anak. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terlambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan hubungan yang baik dalam keluarga. Hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik, sehingga anak dapat memperoleh prestasi yang baik pula.[51]

Orang tua yang ingin mempunyai anak berprestasi, maka ia harus memperhatikan perkembangan belajar anak. Perhatian ini dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk perhatian adalah pemberian dorongan atau motivasi. Dalam kaitannya dengan motivasi ini, orang tua hendaknya mempertimbangkan minat dan bakat anak. Hal ini penting karena seberapapun motivasi diberikan jika anak tidak berminat dan

---

[51] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 61-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berbakat maka hasilnya tidak akan maksimal. Motivasi juga harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya akan timbul motivasi dari dalam diri anak itu sendiri (motivasi internal). Di samping itu, satu hal yang penting untuk memperkuat timbulnya motivasi internal dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak adalah dengan memberikan penghargaan atau pujian jika anak memperoleh prestasi dan kemajuan dalam belajarnya.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga harus memperhatikan anak dalam bentuk bimbingan dan arahan sehingga prestasi yang diinginkan tidak menyimpang dari yang diharapkan. Dengan kata lain, orang tua harus senantiasa mengontrol dan mengamati perkembangan belajar anak. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara memeriksa hasil belajar anak atau dengan cara menanyakan langsung kepada anak tentang perkembangan hasil belajarnya. Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan menanyakan langsung kepada guru di sekolah tentang prestasi belajar anak. Selanjutnya orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak jika ternyata terdapat bukti bahwa prestasi belajar anak kurang baik atau tidak mengalami peningkatan.

Hal lain yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya dengan pemberian perhatian terhadap anak adalah dengan memberikan peralatan dan fasilitas yang memadai untuk kelancaran proses belajar mengajar. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga belajar anak juga terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Di samping itu orang tua juga harus memperhatikan masalah dana yang dibutuhkan untuk proses belajar-mengajar. Dana ini sangat penting terutama jika orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah favorit atau sekolah-sekolah unggulan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa perhatian orang tua mempunyai peranan yang besar dalam membantu anak meraih prestasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id